

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan adalah salah satu penghasil devisa Negara dan juga salah satu subsektor yang berperan besar dalam mendorong pertumbuhan industri. Produk perkebunan ini sangat diminati di pasar domestik dan internasional. Salah satu produk perkebunan yang telah berkembang menjadi komoditas ekspor Indonesia adalah kelapa sawit. Ini adalah salah satu dari kelima komoditas ekspor yang paling diunggulkan karena mampu menggantikan peran kelapa (*Cocos Nucifera*) sebagai bahan baku industri pangan dan nonpangan di dalam negeri. Selain itu, kelapa sawit menjadi primadona ekspor nonmigas Indonesia yang mampu menghasilkan devisa bagi negara.

Pemupukan adalah upaya untuk menyediakan unsur hara yang cukup untuk mendukung pertumbuhan vegetatif yang baik dan produksi TBS agar mencapai tingkat produktivitas maksimal (Wellys & Elidar, 2019). Pupuk merupakan salah satu sumber nutrisi yang krusial untuk pertumbuhan tanaman. Tanaman membutuhkan bahan gizi dalam bentuk air dan hara untuk mendukung pertumbuhannya serta tingkat produktivitasnya. Hara ini dapat diserap melalui akar, batang, atau daun. Berdasarkan karakteristik dan fungsinya, pupuk dibagi menjadi dua kategori, yaitu pupuk anorganik dan pupuk organik. Pupuk anorganik adalah tipe pupuk yang dibuat melalui proses rekayasa kimia, fisika, atau biologi dan merupakan hasil dari industri atau pabrik pupuk (Purba et al., 2021). Pupuk organik dihasilkan dari proses dekomposisi berbagai bahan organik yang dibantu oleh mikroorganisme yang berasal dari sisa-sisa organisme hidup, menciptakan unsur

hara yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman, seperti pupuk kandang, pupuk hijau, dan kompos, baik dalam bentuk cair maupun padat (Sunawan et al., 2022; Wirayuda & Koesriharti, 2020).

Petani juga dapat mengurangi pemakaian pupuk mereka jika pupuk subsidi tidak ada dan ada pilihan pupuk non-subsidi yang lebih mahal. Peluang terbentuknya pasar sekunder dari penjualan kembali pupuk bersubsidi oleh penerima menjadi masalah tambahan yang dapat memengaruhi harga dan memperburuk akses petani terhadap pupuk yang terjangkau. Oleh karena itu, salah satu rekomendasi kebijakan dari CIPS terkait isu ini adalah melaksanakan reformasi kebijakan secara bertahap untuk sepenuhnya beralih dari program subsidi input pertanian yang diberikan pemerintah ke sistem pasar.

Sekarang ini ada banyak permasalahan pada lahan marjinal yang mengalami penurunan hasil, seperti kekeringan, tingkat keasaman yang tinggi, dan (Alta et al., 2021). Jumlah kasus lahan tidak produktif merupakan salah satu akibat dari pemakaian pupuk yang tidak seimbang, khususnya pupuk kimia. Jika berlangsung terus-menerus, maka akan menyebabkan peningkatan kerusakan pada lahan pertanian, sehingga menghasilkan lahan marjinal yang tidak subur dan tidak produktif untuk penanaman tanaman pertanian. Salah satu penyebab utama adalah faktor kurangnya pengetahuan dan wawasan terbatas petani.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana evaluasi prinsip 4 tepat pada kegiatan pemupukan kompos untuk tanaman kelapa sawit dapat meningkatkan produksi maksimal kelapa sawit. Oleh karena itu, dalam evaluasi prinsip 4 tepat pada pemupukan kompos, harus merujuk

pada prinsip 4T, yaitu jenis pupuk yang tepat, dosis pupuk yang tepat, waktu pemupukan yang tepat, dan cara pemupukan yang tepat. Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat, batasan masalah penulis dalam penelitian ini berfokus pada evaluasi prinsip empat tepat dalam kegiatan pemupukan kompos pada tanaman kelapa sawit yang telah berproduksi atau yang sudah menghasilkan buah. Pemupukan kelapa sawit bertujuan untuk meningkatkan hasil maksimal dari tanaman ini. Proses pemupukan kompos harus mematuhi ketepatan jenis pupuk, dosis yang tepat, waktu yang sesuai, dan metode pemupukan yang benar untuk mencapai produksi yang optimal dari kelapa sawit.

1.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk : mengetahui dan menganalisis Pengaruh Penerapan Pemupukan 4T Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Kelapa Sawit Swadaya di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhanbatu.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pemupukan 4T (Tepat jenis, Tepat dosis, Tepat waktu, dan Tepat cara) oleh petani kelapa sawit di Desa Tanjung Harapan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pemupukan 4T di kalangan petani kelapa sawit di desa Tanjung Harapan?
3. Sejauh mana penerapan pemupukan 4T berpengaruh terhadap produktivitas kelapa sawit di Desa Tanjung Harapan?

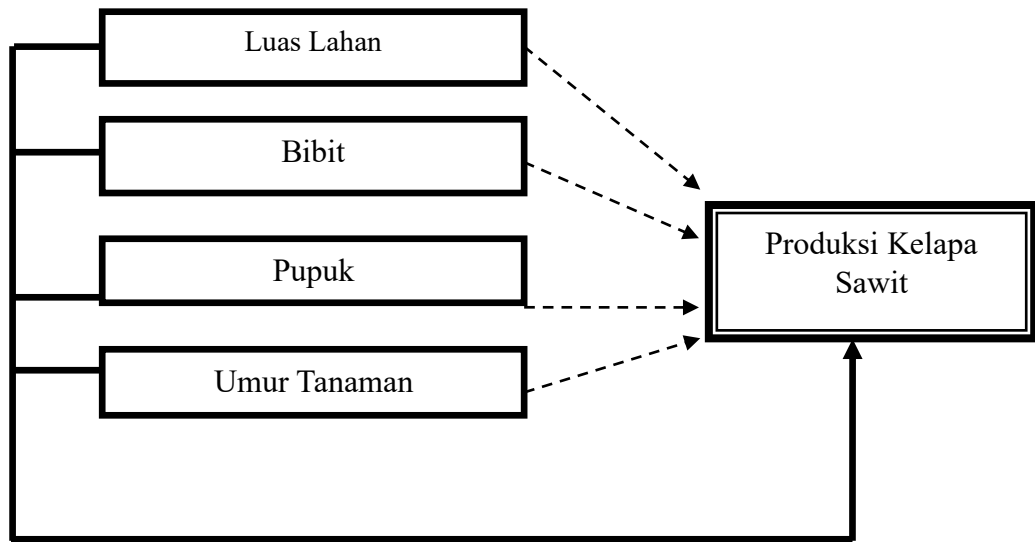
1.4 Hipotesis

1. Terdapat interaksi positif antara penerapan pupuk 4T & produktivitas kelapa sawit pada desa tanjung harapan
2. Penerapan pemupukan yang tepat (4T) dapat meningkatkan hasil panen kelapa sawit secara signifikan dibandingkan dengan praktik pemupukan yang tidak terstandarisasi.

1.5 Manfaat Penelitian

- A. Memberikan tambahan wawasan dan sumbangan pemikiran bagi petani kelapa sawit dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi petani dalam upaya peningkatan produksi kelapa sawit
- B. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan khususya kepada pemerintah desa, kecamatan, kabupaten, maupun propinsi dalam merumuskan kebijakan-kebijakan pada sektor pertanian terutama subsektor perkebunan kelapa sawit.

1.6 Kerangka pikira



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran